

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976, menjadi *grand theory* yang relevan dalam studi ini. Menurut Novia dan Halmawati (2022) teori agensi merupakan teori yang memaparkan hubungan kontrak antara *pricipal* dan *agent*, dimana manajemen berperan sebagai *agent* dan diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan investor sebagai *pricipal* (pemilik usaha). Menurut teori agensi, direktur bertindak sebagai pemberi perintah, pengawas, penilai sekaligus pemberi masukan terhadap pekerjaan yang diemban oleh agen. Agen adalah orang atau entitas yang diberikan mandat dan menjalankan tugas sesuai arahan dari direktur (Simorangkir, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya Permata Sari dan Machdar (2023), dalam konteks keagenan, pihak prinsipal memberikan kuasa kepada agen untuk mengelola operasi perusahaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, dengan harapan agen berperilaku selaras dengan kepentingan prinsipal, yaitu dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks *green accounting* dan kinerja lingkungan, penerapan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan mencerminkan bentuk tanggung jawab manajerial kepada pemilik modal dan publik.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan nilai pasar saham yang menggambarkan kinerja saat ini dan potensi pertumbuhannya di masa depan (Lestari & Khomsiyah, 2023). Peningkatan nilai perusahaan merupakan sasaran utama, yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Aulia dan Mahdar, 2024). Guna menarik investor yang dapat menyuplai modal bagi pengembangan perusahaan manajemen harus senantiasa memperhatikan nilai perusahaan (Ekawati, 2023).

Nilai perusahaan merupakan indikator konkret bagi investor yang mempertimbangkan pemulihan, nilai perusahaan yang tinggi merupakan cerminan dari tingginya harga saham perusahaan, selain itu nilai perusahaan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Sembiring & Trisnawat, 2019). Faktor keuangan misalnya kebijakan keuangan manajemen perusahaan, peningkatan atau penurunan laba, dan kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, faktor non-finansial, seperti pertanggungjawaban sosial bisnis (Mardi et al., 2019). Indikator vital yang berfungsi untuk suatu perusahaan adalah nilainya. Ini mengingat kenaikan nilai perusahaan berdampak pada peningkatan harga saham, yang memicu peningkatan keseimbangan kepentingan semua pihak terkait dan individu atau entitas yang memiliki hubungan dengan perusahaan, serta meningkatkan daya tahan perusahaan terhadap kompetisi (Wahyu Hidayat et al., 2022).

Menurut Pambudi dan Ahmad (2022) investor cenderung lebih mempercayai perusahaan dengan prospek masa depan yang terpercaya dan kinerja yang baik,

ditunjukkan oleh nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan tercermin dari fluktuasi harga saham, penurunan harga saham berarti penurunan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, sedangkan kenaikan harga saham berarti peningkatan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Ini menjadikan nilai perusahaan sangat relevansi tinggi bagi investor.

Nilai perusahaan indikator konkret kepercayaan masyarakat terhadap performa dan prospek suatu perusahaan via serangkaian aktivitas operasional yang berlangsung sejak awal pendirian perusahaan sampai sekarang (Sari dan Mildawati, 2017).

Dari beberapa definisi tersebut, nilai perusahaan adalah ukuran penting yang menunjukkan daya saing perusahaan, kepercayaan masyarakat dan kesejahteraan pemangku kepentingannya. Nilai ini diperoleh melalui proses yang panjang sejak berdirinya perusahaan dan dapat dilihat dalam peningkatan harga saham yang menunjukkan bagi para investor tentang potensi pengembalian modal dan kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, semakin kuat posisinya dalam persaingan dan semakin banyak manfaat yang dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.

Untuk mengukur nilai perusahaan, dapat digunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Ini memungkinkan evaluasi nilai berdasarkan data laporan keuangan, sekaligus memantau perkembangan perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan ukuran nilai perusahaan yang menyeimbangkan harga saham dengan nilai bukunya. Menurut Sari dan Mildawati (2017), rasio PBV di atas satu

umumnya menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat, di mana nilai pasar sahamnya melampaui nilai buku.

Untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV), rumus sebagai berikut digunakan :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.3 Green Accounting

a. Pengertian *Green Accounting*

Hartiah & Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa menggunakan akuntansi hijau dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja lingkungannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Akuntansi hijau (*Green Accounting*) merupakan sistem akuntansi yang dirancang untuk menghitung serta mencatat seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pencegahan dampak negatif operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Hamidi, 2019). Konsep akuntansi hijau menggambarkan penerapan akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan serta biaya yang ditimbulkan terhadap organisasi (Sadiku et al., 2021). Menurut Zulhaimi (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa praktik *green accounting* di perusahaan akan memberikan hasil yang menguntungkan bagi lingkungan, dengan penekanan pada penyertaan atau pelaporan akun biaya lingkungan ke dalam catatan finansial perusahaan yang diperuntukkan menjadi pelestarian lingkungan. Pengaplikasian akuntansi hijau telah berevolusi menjadi metode penting untuk mengelola lingkungan, dan juga

mejadi jalur komunikasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan (Hendratno, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa *green accounting* adalah akuntansi yang mengidentifikasikan harga tindakan bisnis yang berdampak pada aspek lingkungan menjadi instrumen penting untuk menganalisis kinerja biaya dan progres perusahaan. Melalui lensa ini, perusahaan dapat lebih baik dalam menanggulangi isu-isu lingkungan dan sosial yang memengaruhi upaya pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga mendukung pembentukan kode etik perusahaan yang kuat dalam mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ningsih dan Rahmawati (2017) implementasi dasar akuntansi lingkungan dikatakan dapat mengurai peluang guna menekan konsumsi energi, menjaga potensi alam atau kekayaan alam, menurunkan dampak lingkungan, mendorong tercapainya kelebihan bersaing.

b. Tujuan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:21) dalam Lubis and Diani (2018) pengembangan akuntansi hijau (*green accounting*) bertujuan untuk :

1) Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan

Dalam upaya melestarikan lingkungan, akuntansi lingkungan sangat membantu dalam menilai sejauh mana aktivitas` yang dilakukan perusahaan berhasil. Ini berarti akuntansi lingkungan membantu menilai berbagai program atau proyek yang diterapkan untuk memahami dampak ekologisnya. Lebih lanjut, akuntansi lingkungan juga berperan dalam mengenali biaya perangkat yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan, menghitung total dana yang

dikeluarkan, serta memperkirakan investasi yang dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.



2) Akuntansi lingkungan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan memiliki fungsi untuk menyajikan data mengenai efek buruk dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan, serta memberikan ilustrasi tentang inisiatif atau program konservasi yang dilaksanakan. Data dan informasi yang didapat dari akuntansi lingkungan kemudian disebarluaskan kepada masyarakat melalui beragam saluran komunikasi, termasuk laporan keberlanjutan, forum publik, dan umpan balik dari publik terhadap informasi akuntansi lingkungan sangat dipengaruhi oleh konten yang diunggah di situs web perusahaan digunakan untuk menilai dan memperbaiki cara perusahaan dalam melindungi serta untuk mengubah aturan guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Fungsi *Green Accounting*

Fungsi akuntansi hijau menurut Ikhsan (2008:32) dalam Lubis dan Diani (2018) dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Fungsi Internal

Fungsi-fungsi di dalam organisasi yang melibatkan semua kegiatan yang berkaitan dengan para pemangku kepentingan internal, seperti konsumen, unit produksi, dan layanan lainnya yang terlibat langsung dalam operasional bisnis. Manajer perusahaan bertanggung jawab menjalankan peran internal ini, meliputi perencanaan kebijakan dan pengambilan keputusan.

2. Fungsi Eksternal

Perusahaan wajib memberikan perhatian khusus pada fungsi eksternal karena aspek ini sangat berpengaruh, terutama ketika mengungkapkan hasil dari kegiatan

pelestarian lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Termasuk di dalamnya adalah informasi berbasis angka terkait aktivitas yang dilakukan pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya ekonomi oleh perusahaan memiliki peranan krusial yang dapat berdampak pada para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan di dunia bisnis.

d. Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2017), biaya lingkungan ialah pengeluaran yang muncul akibat Konsekuensi buruk atau risiko kerusakan ekologis dari aktivitas perusahaan. Pemahaman perusahaan terhadap isu lingkungan dapat terlihat dalam laporan tahunan mereka mengenai pengelolaan lingkungan hidup, di mana biaya lingkungan terkategori dalam berbagai golongan. *International Federation of Accountants* (IFAC), misalnya mengklasifikasikan model biaya lingkungan ke dalam enam jenis :

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs of Product Outputs*)

Seluruh pengeluaran yang berkaitan material dasar yang dipakai untuk memproduksi barang atau jasa termasuk dalam kategori ini. Hal ini mencakup biaya akuisisi, transportasi, pergudangan, dan berbagai beban lain yang muncul dari proses pengadaan dan penggunaan bahan baku dalam aktivitas produksi.

2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs of Non-Product Outputs*)

Ini meliputi pengeluaran untuk material atau komoditas yang dimanfaatkan untuk keperluan non-produksi seperti operasional dan juga administrasi. Ini

meliputi belanjaan, pengiriman, dan pemanfaatan produk atau bahan yang tidak terkait langsung dengan proses produksi barang atau jasa.

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)

Ini meliputi pengeluaran, pengelolaan, pemrosesan, dan pembangunan limbah emisi, termasuk perbaikan kerusakan lingkungan, kompensasi terkait, dan biaya kepatuhan terhadap regulasi pemerintah.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Management Costs*)

Merupakan dana yang dialokasikan oleh perusahaan mengidentifikasi, menghitung, mengamati, dan menurunkan efek buruk lingkungannya. Ini mencakup biaya pengembangan dan implementasi sistem manajemen lingkungan, pemantauan polusi, perawatan pengolahan limbah, dan upaya lain untuk meminimalkan pengaruh ekologis akibat aktivitas operasional.

5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*)

Biaya langsung dan tidak langsung dialokasikan untuk aktivitas riset dan pengembangan, seperti menciptakan pengetahuan baru, memperbaiki produk, proses, atau layanan yang ada, serta menciptakan yang baru, termasuk dalam kategori ini. Pengeluaran ini dapat mencakup upah staf penelitian, biaya material, sarana, dan studi berhubungan beserta fenomena lingkungan.

6. Biaya Tak Berwujud (*Less Tangible Costs*)

Yaitu sejumlah pengeluaran yang melibatkan biaya dari dalam dan luar perusahaan yang tidak dapat diukur secara fisik. Contohnya adalah pengeluaran untuk memenuhi persyaratan dari pemerintah demi mencegah masalah lingkungan

di kemudian hari. Terdapat pula biaya yang berhubungan dengan pemeliharaan citra perusahaan, yang mencakup biaya untuk merawat hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta menangani konsekuensi eksternal yang mungkin timbul. Berdasarkan Hadi (2015), pengeluaran lingkungan dapat dinilai dengan cara membandingkan total biaya program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dengan laba bersih pada tahun yang sama.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merujuk pada upaya perusahaan untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan. Ini dilakukan dengan mengelola berbagai aspek, menetapkan kebijakan, dan menetapkan target yang berkaitan dengan lingkungan. Kinerja lingkungan adalah aspek dari totalitas performa perusahaan yang menekankan pada usaha untuk membangun lingkungan yang sehat (Suratno 2006 dalam Ardila, 2017). Kinerja lingkungan menggambarkan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Ini menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menjaga lingkungan serta bentuk komitmennya terhadap isu-isu lingkungan (Ariefiara & Venusita, 2017). Tanggung jawab perusahaan juga mencakup kepatuhan terhadap aturan kinerja lingkungan, pengembangan teknologi lingkungan, dan peningkatan kesadaran. Lako (2018) menyatakan bahwa kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan mengurangi dampak buruk, di mana kinerja positif akan menghasilkan dampak negatif lingkungan yang sedikit. Kinerja lingkungan yang baik menghasilkan dampak yang minimal terhadap lingkungan. Sebaliknya, jika kinerja

lingkungan buruk, hal ini justru akan memperparah kerusakan yang terjadi pada lingkungan.

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah faktor yang diukur atau dipantau untuk mengevaluasi dampak suatu kegiatan, proses, atau organisasi terhadap lingkungan. Dan kinerja lingkungan adalah sistem manajemen lingkungan memungkinkan pengukuran upaya perusahaan dalam mengendalikan beragam aspek lingkungan yang terkait aktivitas bisnis.

Di Indonesia, kemampuan perusahaan dalam menangani aspek lingkungan dinilai lewat inisiatif PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan pada Pengelolaan Lingkungan Hidup) dalam menjalankan tanggung jawab pengelolaan lingkungan. Menurut Rizal dan Mimin (2020), ketika perusahaan mendapatkan peringkat yang baik dan mempublikasikannya dalam laporan tahunan, ini akan menarik perhatian masyarakat dan pihak-pihak berkepentingan. Ini secara otomatis berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Semakin banyak orang yang menganggapnya baik tentang masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan investasi pada bisnis yang menunjukkan kepiawaian dalam memperhatikan lingkungan. Penilaian PROPER menggunakan sistem indikator warna untuk menyampaikan kinerja perusahaan, sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami seberapa efektif perusahaan dalam menjaga lingkungan.

Berikut adalah jenis peringkat PROPER beserta kriterianya:

Tabel 2 1 Tabel Jenis dan Kriteria PROPER

No.	Jenis Peringkat	Kriteria Perusahaan
1.	Warna Emas	Perusahaan yang secara konsisten menciptakan

	Sangat baik, Skor 5	lingkungan yang baik dalam proses produksi dan layanan, serta menjalankan bisnis dengan mematuhi norma dan tanggung jawab sosial yang tinggi, akan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.
2.	Warna Hijau Baik, Skor 4	Perusahaan yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik tidak hanya memenuhi persyaratan hukum, tetapi juga menggunakan sumber daya secara efisien dan menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik.
3.	Warna Biru Cukup, Skor 3	Perusahaan yang memenuhi peraturan yang berlaku dalam hal pengelolaan lingkungan hidup
4.	Warna Merah Buruk, Skor 2	Perusahaan yang belum memenuhi persyaratan sesuai peraturan yang berlaku.
5.	Warna Hitam Sangat buruk, Skor 1	Perusahaan yang dengan sengaja mengabaikan aktivitas yang merusak lingkungan dan megabaikan sanksi administratif.

Sumber : KLH No. 6 Tahun 2013

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh Green Accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ni Komang Nilawati Astuti, Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani & Putu Aristya Adi Wasita (2023)	Pengaruh Penerapan Green Accounting, Profitabilitas, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai	<i>Green Accounting</i> (X1) Profitabilitas (X2) <i>Corporate Social Responsibility</i> (X3) Nilai	Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa penerapan <i>green accounting</i> mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas

		Perusahaan	Perusahaan (Y)	mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2	Ropiah Umami, Carolyn Lukita & Devi Astriani (2024)	Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Sektor Pertambangan Bei 2020-2022	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja Lingkungan (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa penerapan green accounting dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi kinerja manajerial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2022
3	Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmoko (2022)	Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja Keuangan (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan daripada memiliki dampak langsung pada nilai organisasi

2018-2021				
4	Bintang Amad Ramdhani & Budi Prijanto (2021)	Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (studi kasus sub sektor kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2022)	<i>Green Accounting</i> (X1) Profitabilitas (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting tidak mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan laba/ruginya dapat menyebabkan biaya tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.
5	Shella Gilby Sapulette & Franco Benony Limba (2021)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja Lingkungan (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan variable kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.
6	M Rifqi Auliya & Naning Margasari (2018)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility	Kinerja Lingkungan (X1) <i>Corporate Social Responsibility</i> (X2) Nilai	Temuan dari peneliti ini mengindikasikan adanya Kinerja Lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap tanggung

		Sebagai Variabel Intervening	Perusahaan (Y)	jawab perusahaan, tanggung sosial berdampak dan terhadap Perusahaan. Dan secara parsial, nilai perusahaan dengan tanggung sosial sebagai variabel <i>intervening</i> .	sosial jawab perusahaan positif signifikan Nilai Dan secara parsial, nilai perusahaan dengan jawab perusahaan variabel <i>intervening</i> .
7	Hesti Shofil Fadillah, Neny Tri Indrianasari & Mimin Yatminiwati (2019)	Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas (X1) Kinerja Lingkungan (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	
8	Diana Gustinya (2022)	Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019	<i>Green Accounting</i> (X) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap nilai pada perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.	

9	Gisca Dwi Desriyunia & Nera Marinda Machdar (2024)	Nilai Perusahaan Ditinjau Menggunakan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Pertumbuhan Laba	Green Accounting(X1) Kinerja Lingkungan (X2) Pertumbuhan Laba (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang jelas dan signifikan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan laba dengan nilai perusahaan. Variasi yang terlihat menunjukkan bahwa ketiga faktor ini saling memengaruhi dan berkontribusi pada penilaian nilai perusahaan.
10	Surya Aprianti, Rina Yuniarti & Pedi Riswandi (2023)	Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan	Kinerja Lingkungan (X1) Kinerja Keuangan (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Menurut temuan dari penelitian ini, kinerja lingkungan tidak dapat secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan harus melalui kinerja keuangan
11	Indah Wahyu Mardiana & Eni Wuryani (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi	Kinerja Lingkungan(X1) Profitabilitas (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif pada nilai perusahaan dan profitabilitas bisa memperkuat hubungan antar keduanya terhadap nilai perusahaan.
12	Nayse Mega Utami, Ahmad	Pengaruh Risiko Keuangan,	Risiko Keuangan (X1)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Kudhori & Dewi Kirowati (2024)	Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020)	Profitabilitas (X2) Nilai Perusahaan (X3) Perataan Laba (Y)	secara parsial risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
13	Sandra Goldie Kelly & Deliza Henny (2023)	Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja Lingkungan (X2) Profitabilitas (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara langsung pada nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dengan adanya variabel moderasi profitabilitas membuktikan <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh pada nilai perusahaan

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

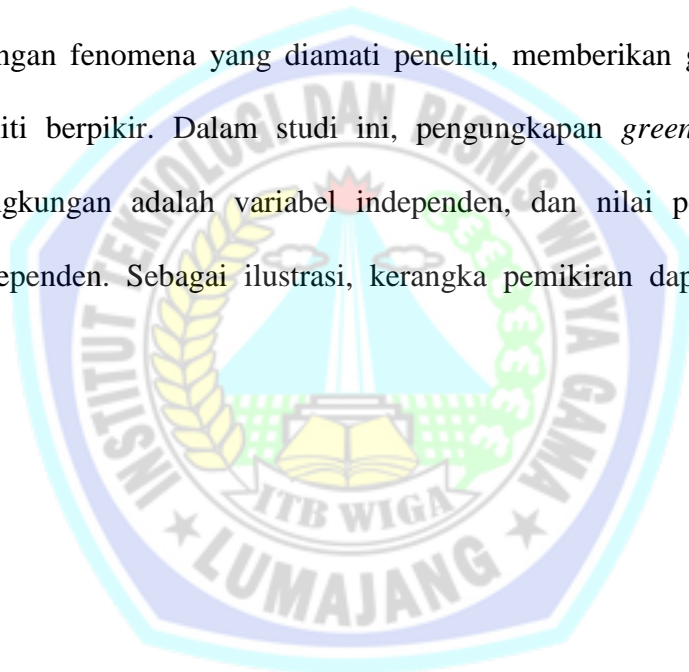
2.3 Kerangka Penelitian

Dari kerangka penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada rasio *green accounting* dan kinerja lingkungan

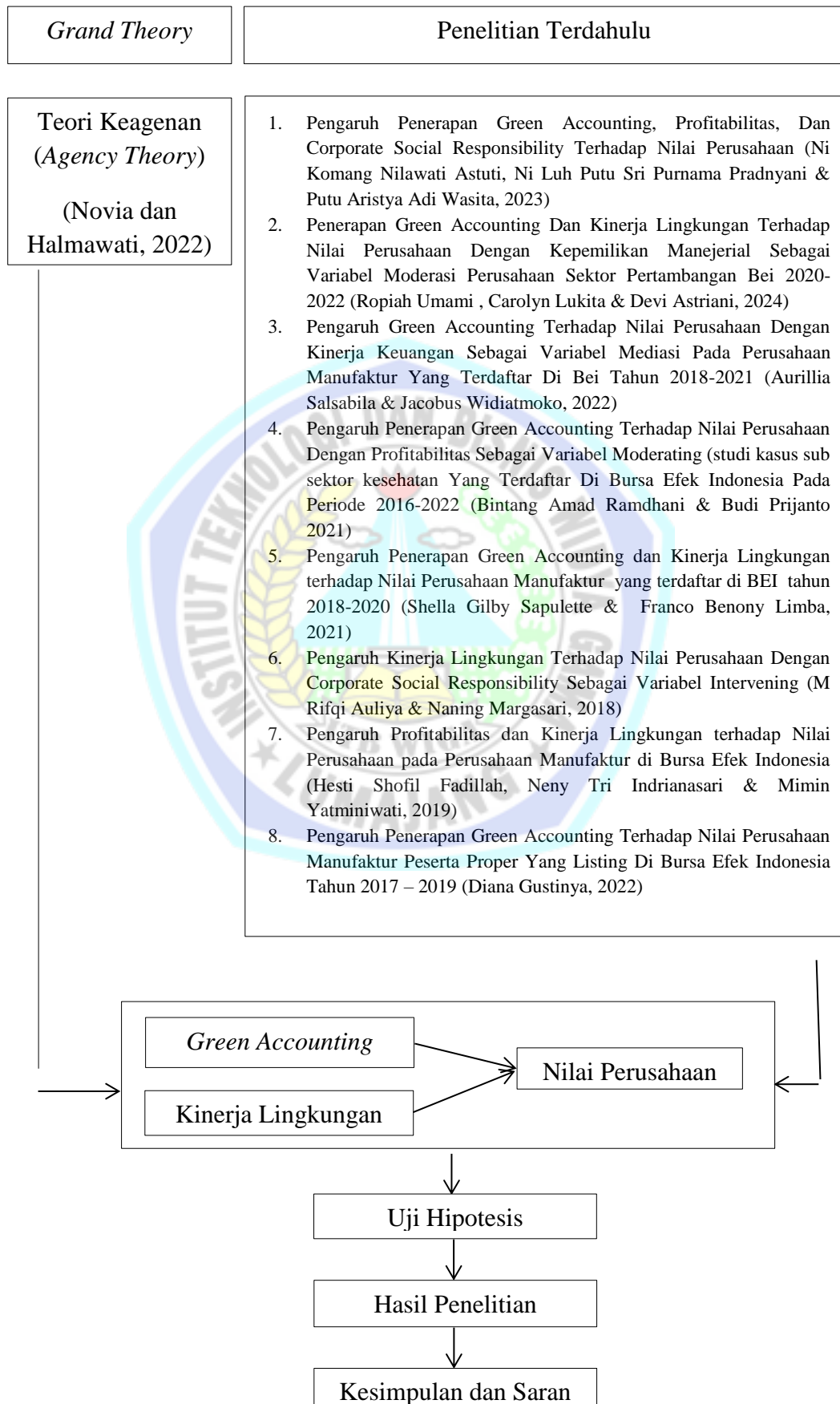
merupakan variabel independen, sedangkan nilai perusahaan merupakan variabel dependen. Berdasarkan landasan teori diatas, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan suatu model yang memberikan gambaran hubungan antara teori dengan berbagai elemen yang dianggap krusial dalam sebuah penelitian, Sugiyono (2015) kerangka berpikir menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang diamati peneliti, memberikan gambaran tentang cara peneliti berpikir. Dalam studi ini, pengungkapan *green accounting* dan kinerja lingkungan adalah variabel independen, dan nilai perusahaan adalah variabel dependen. Sebagai ilustrasi, kerangka pemikiran dapat dilihat seperti beriku



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.3.2 Kerangka Konseptual

Notoatmodjo (2018), mendefinisikan kerangka konseptual sebagai suatu struktur yang menunjukkan keterkaitan antara berbagai konsep penting yang menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual seharusnya bisa menggambarkan bagaimana variabel-variabel yang di teliti saling berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara konsep yang akan dikembangkan. Kerangka konseptual terdiri dari dua variabel terikat yakni akuntansi hijau (*green accouting*) dan kinerja lingkungan. Tujuan dari kedua variabel ini adalah mengetahui bagaimana tiap dari variabel terikat memengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel bebas

Berikut ini adalah struktur konseptual penelitian ini :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi sementara yang memberikan penjelasan mengenai suatu tindakan, kejadian, atau fenomena spesifik yang telah berlangsung atau mungkin akan terjadi. Ia disebut sebagai sementara karena harus dibuktikan terlebih dahulu melalui metode empiris guna menetapkan apakah hipotesis itu layak diterima atau harus ditolak.

Kemudian dalam penelitian yang peneliti ambil ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai alat yang digunakan untuk

memanfaatkan data yang sudah ada dari sumber lain seperti yaitu Bursa Efek Indonesia sebagai alat ukur variabel.

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Hamidi (2019) menyatakan bahwa langkah pertama yang bisa diambil perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan adalah mengadopsi sistem akuntansi hijau. Praktik ini mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, terutama ketika mereka secara transparan mencantumkan berbagai biaya terkait lingkungan dalam laporan keuangannya. Teori keagenan mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* mencerminkan keputusan manajer yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Langkah ini tidak hanya berkontribusi pada nilai perusahaan, tetapi juga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan. Mengungkapkan biaya lingkungan akan mencerminkan etika bisnis yang diterapkan oleh perusahaan, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mengelola sumber daya dengan cara yang bertanggung jawab.

Green Accounting bertujuan untuk mengurangi pengeluaran akibat pengaruh lingkungan atau biaya sosial, sehingga perusahaan bisa menghindari pengeluaran tersebut jika telah mengambil langkah-langkah pencegahan sejak fase awal produksi (Magablih, 2017). Perusahaan yang menerapkan *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan peduli dengan masalah lingkungan. Dalam *green accounting*, aktivitas ekonomi perusahaan dicatat, diukur, dan dilaporkan dengan mempertimbangkan efeknya terhadap lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Nilawati Astuti, Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani & Putu Aristya Adi Wasita (2023), Ropiah Umami , Carolyn Lukita & Devi Astriani (2024), dan Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmoko (2022) menemukan bahwa *Green Accounting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak bisnis yang mengadopsi metode *green accounting* yang berfokus pada masalah lingkungan, yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja lingkungan yang lebih baik dan hasil finansial yang lebih baik. Hipotesis pertama penelitian ini terbentuk berdasarkan penjelasan diatas, yaitu:

H1: *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Umami et al. (2024), kinerja lingkungan memberikan kontribusi yang baik terhadap penguatan nilai perusahaan. Pelaksanaan kinerja lingkungan adalah salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap komunitas dan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan yang berhasil menjaga kinerja lingkungannya dengan baik biasanya akan mendapatkan citra positif di hadapan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Setelah para *stakeholders* mengetahui perusahaan telah melaksanakan tanggungjawab pengelolaan lingkungan dengan baik, perusahaan akan dianggap sah dan tanggungjawab. Kinerja lingkungan yang baik dapat didefinisikan sebagai kemajuan atau pencapaian situasi di mana penarikan masyarakat dari persediaan sumber daya alam tidak mencegah generasi masa depan memiliki persediaan yang setara. Menurut teori *agency* yang menyatakan bahwa teori *agency* berkaitan

dengan hubungan antara pemilik perusahaan (*pricipal*) dan manajemen (*agent*). Dengan menerapkan pengukuran kinerja lingkungan yang ketat, *pricipal* dapat memastikan bahwa *agent* mematuhi standar lingkungan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh M Rifqi Auliya & Naning Margasari (2018) dan Indah Ayu Mardiana & Eni Wuryani (2019) yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua penelitian ini terbentuk berdasarkan penjelasan diatas, yaitu:

H2: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

